

## **PERENCANAAN KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN SISWA DI SMKN 1 KARAWANG**

Annida Inna Mutmainnah<sup>1</sup>, Ilham Fahmi<sup>2</sup>, Chairil Fajar Hadiansyah<sup>3</sup>

<sup>123</sup>MPI FAI, Universitas Singaperbangsa Karawang

[1annida.mutmainnah19159@mhs.unsika.ac.id](mailto:1annida.mutmainnah19159@mhs.unsika.ac.id) , [2ilham.fahmi@unsika.ac.id](mailto:2ilham.fahmi@unsika.ac.id),

[3chairil.hadiansyah@unsika.ac.id](mailto:3chairil.hadiansyah@unsika.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the development of student entrepreneurship competence at SMKN 1 Karawang, viewed from the management functions of planning, organizing, actuating, and evaluation. Vocational high school graduates are expected to be both work-ready and able to create their own business opportunities, so that a directed and sustainable school management of entrepreneurship becomes strategically important. This research used a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, the vice principal for curriculum, the head of the Teaching Factory, the entrepreneurship subject teacher, and students. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, covering data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that, in the planning aspect, the principal formulates entrepreneurship programs through the Kewirausahaan/KIK subject, the Teaching Factory, and proposals for government assistance oriented toward local-wisdom-based products. In the organizing aspect, duties are distributed among teachers, the Teaching Factory coordinator, and the BLUD manager according to their respective expertise. In the actuating aspect, students experience learning by doing through production, marketing, digital promotion, bazaars, and industry partnerships. In the evaluation aspect, the principal conducts direct field monitoring and uses product sales as an indicator of program success. These four management functions work together to strengthen students' creativity, innovation, and courage in taking business risks.*

**Keywords:** entrepreneurship competence; planning; organizing; actuating; evaluation

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan kompetensi kewirausahaan siswa di SMKN 1 Karawang ditinjau dari fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dituntut tidak hanya siap bekerja, tetapi juga mampu menciptakan peluang usaha sendiri, sehingga pengelolaan kewirausahaan sekolah yang terarah dan berkelanjutan menjadi hal yang strategis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kepala Teaching Factory, guru mata pelajaran kewirausahaan, dan siswa. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek perencanaan, kepala sekolah merumuskan program kewirausahaan melalui mata pelajaran Kewirausahaan/KIK, Teaching Factory, serta pengajuan bantuan pemerintah yang berorientasi pada produk berbasis kearifan lokal. Pada aspek

pengorganisasian, tugas didistribusikan kepada guru, penanggung jawab Teaching Factory, dan pengelola BLUD sesuai keahlian masing-masing. Pada aspek pelaksanaan, siswa mengalami pembelajaran secara langsung (learning by doing) melalui produksi, pemasaran, promosi digital, bazar, dan kemitraan industri. Pada aspek evaluasi, kepala sekolah melakukan pemantauan langsung ke lapangan dan menjadikan keterjualan produk sebagai indikator keberhasilan program. Keempat fungsi manajemen tersebut saling menunjang dalam memperkuat kreativitas, inovasi, dan keberanian siswa dalam mengambil risiko usaha.

**Kata Kunci:** kompetensi kewirausahaan; perencanaan; pengorganisasian; pelaksanaan; evaluasi

## **A. Pendahuluan**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diproyeksikan untuk mempersiapkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja maupun mampu menciptakan lapangan kerja sendiri melalui kewirausahaan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit lulusan pendidikan yang belum mampu mengisi peluang kerja karena kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Di sisi lain, penyerapan tenaga kerja oleh sektor pemerintah maupun swasta yang terbatas turut berkontribusi terhadap meningkatnya angka pengangguran dari tahun ke tahun. Kondisi ini menuntut satuan pendidikan kejuruan untuk lebih memfokuskan diri pada penyusunan program kewirausahaan yang strategis dan berorientasi jangka panjang.

Kualitas pendidikan yang baik ditentukan oleh kualitas proses maupun kualitas produk pembelajaran. Kualitas produk tercapai apabila peserta didik menunjukkan penguasaan yang tinggi terhadap tugas belajar sesuai kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model pendidikan kewirausahaan pada jenjang pendidikan menengah kejuruan yang mampu menumbuhkan karakter dan perilaku wirausaha pada diri siswa. Kompetensi kewirausahaan merupakan kompetensi kunci bagi lulusan SMK agar siap bekerja sekaligus mampu berwirausaha secara mandiri.

Keberhasilan pengembangan kompetensi kewirausahaan siswa tidak dapat dilepaskan dari peran manajerial kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai manajer memiliki tanggung jawab dalam merencanakan, mengorganisasikan,

melaksanakan, serta mengevaluasi seluruh program kewirausahaan sekolah. Fungsi manajemen tersebut, yang merujuk pada teori manajemen George R. Terry, menjadi kerangka penting untuk memahami bagaimana suatu program kewirausahaan dijalankan secara sistematis mulai dari tahap perumusan gagasan hingga tahap penilaian hasil.

SMKN 1 Karawang merupakan salah satu SMK yang mengembangkan kompetensi kewirausahaan siswa melalui berbagai program, di antaranya mata pelajaran Kewirausahaan/Kreativitas Inovasi dan Kewirausahaan (KIK), program Teaching Factory (TeFa), Badan Layanan Umum Daerah (BLUD), kegiatan bazar, serta kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Program-program tersebut tidak berjalan begitu saja, melainkan memerlukan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling berkesinambungan agar kompetensi kewirausahaan siswa dapat tumbuh secara optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini secara khusus difokuskan pada rumusan masalah pertama penelitian, yaitu bagaimana

kompetensi kewirausahaan siswa dibangun di SMKN 1 Karawang apabila ditinjau dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam keempat aspek manajemen tersebut dalam upaya pengembangan kompetensi kewirausahaan siswa, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan rujukan bagi sekolah maupun pemangku kebijakan pendidikan kejuruan dalam meningkatkan efektivitas program kewirausahaan di sekolah.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana kompetensi kewirausahaan siswa dibangun melalui fungsi manajemen kepala sekolah di SMKN 1 Karawang. Penelitian kualitatif deskriptif menyajikan data dalam bentuk kalimat naratif, dengan peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, dan hasil penelitian lebih

menekankan pemahaman mendalam daripada generalisasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana kepala sekolah menjalankan fungsi manajerialnya, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program kewirausahaan, serta untuk melihat iklim sekolah yang mendukung tumbuhnya kewirausahaan siswa. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai kebijakan, strategi, dan pandangan narasumber terkait pengembangan kompetensi kewirausahaan siswa. Adapun narasumber dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, guru mata pelajaran kewirausahaan, kepala Teaching Factory, pejabat teknis BLUD, dan siswa, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1 Jumlah Responden Penelitian**

| No           | Responden                    | Jumlah   |
|--------------|------------------------------|----------|
| 1            | Kepala Sekolah               | 1        |
| 2            | Guru Mapel Kewirausahaan/KIK | 1        |
| 3            | Kepala Teaching Factory      | 1        |
| 4            | Pejabat Teknis BLUD          | 1        |
| 5            | Siswa                        | 2        |
| <b>Total</b> |                              | <b>6</b> |

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, mencakup rencana kegiatan sekolah, visi dan misi sekolah, struktur organisasi, kurikulum mata pelajaran kewirausahaan, program Teaching Factory, serta dokumentasi kegiatan bazar dan praktik usaha. Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data (memilih dan memusatkan perhatian pada data yang relevan), penyajian data dalam bentuk teks naratif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, pengelola Teaching Factory, pengelola BLUD, dan siswa.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

SMKN 1 Karawang merupakan sekolah kejuruan negeri yang telah berdiri sejak tahun 1965 dengan status akreditasi A, didukung oleh 158 tenaga pendidik dan 2.654 peserta didik. Sekolah ini membina sepuluh program keahlian di bidang teknologi dan rekayasa, seperti Teknik Elektronik Industri, Teknik Pemesinan,

Teknik Pengelasan, Teknik Sepeda Motor, Teknik Otomotif, Teknik Komputer dan Jaringan, hingga Rekayasa Perangkat Lunak. Salah satu misi sekolah adalah menyusun kurikulum implementatif yang meningkatkan keterserapan lulusan dengan kemampuan wirausaha secara mandiri di era industri 4.0, serta menerapkan pembelajaran berbasis Teaching Factory bekerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri di setiap kompetensi keahlian. Kondisi objektif inilah yang melatarbelakangi pentingnya pengelolaan kewirausahaan siswa secara terencana, terorganisasi, terlaksana, dan terevaluasi dengan baik.

Hasil penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah pertama, yaitu kompetensi kewirausahaan siswa di SMKN 1 Karawang, yang dianalisis melalui empat aspek fungsi manajemen kepala sekolah, yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan kepada kepala sekolah, kepala Teaching Factory, guru mata pelajaran kewirausahaan, serta siswa. Kompetensi kewirausahaan yang

dimaksud mencakup kompetensi inti berupa kreativitas dan inovasi, keberanian mengambil risiko, serta ketahanan dalam menghadapi tantangan; kompetensi manajerial berupa manajemen waktu, keuangan, dan sumber daya; serta kompetensi sosial dan personal berupa komunikasi efektif, kemampuan membangun jaringan, dan kepercayaan diri, yang seluruhnya dikembangkan secara bertahap melalui keempat aspek manajemen tersebut.

### **1. Perencanaan Kompetensi**

#### **Kewirausahaan Siswa**

Pada tahap perencanaan, kepala sekolah merumuskan program kewirausahaan yang selaras dengan visi, misi sekolah, dan kebutuhan dunia kerja. Berdasarkan hasil wawancara, perencanaan tersebut diwujudkan pertama melalui mata pelajaran Kewirausahaan/KIK yang dimasukkan ke dalam kurikulum, dan kedua melalui program khusus kewirausahaan berupa Teaching Factory yang mengintegrasikan mata pelajaran umum dengan mata pelajaran kejuruan agar siswa mampu menghasilkan produk sesuai standar industri. Kepala sekolah juga aktif merancang proposal kepada

Kementerian terkait untuk memperoleh bantuan pengembangan produk yang berorientasi pada kearifan lokal, misalnya produk semprong khas daerah yang kemudian dipromosikan melalui digital marketing.

Perencanaan program kewirausahaan tidak dilakukan secara mendadak, melainkan disusun terlebih dahulu dan dimasukkan ke dalam dokumen resmi sekolah seperti Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS/RKHS) beserta berbagai sumber pendanaan yang tersedia. Dengan demikian, setiap program memiliki dasar perencanaan yang jelas dan terukur. Pada tahap ini, guru mata pelajaran juga mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa modul ajar dan capaian tujuan pembelajaran yang dibagi ke dalam beberapa bab, sehingga proses pembelajaran kewirausahaan di kelas dapat berjalan terarah sebelum siswa terlibat dalam praktik produksi di Teaching Factory.

Perencanaan juga diarahkan pada pemetaan potensi lokal dan peluang pasar. Kepala sekolah bersama tim mengidentifikasi produk-produk yang memiliki nilai jual serta relevan dengan kearifan lokal daerah

Karawang, kemudian merancang strategi pengembangan produk tersebut bersama siswa, mulai dari observasi ke pelaku usaha setempat hingga penyusunan konsep pemasaran berbasis digital. Perencanaan yang disusun secara partisipatif ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, ketua Teaching Factory, dan perwakilan jurusan, sehingga program yang dihasilkan lebih realistis dan sesuai dengan kapasitas sumber daya yang dimiliki sekolah.

## **2. Pengorganisasian Kompetensi**

### **Kewirausahaan Siswa**

Pada tahap pengorganisasian, kepala sekolah mendistribusikan tugas kepada guru, ketua Teaching Factory, dan pengelola BLUD sesuai dengan bidang keahlian masing-masing agar program kewirausahaan dapat berjalan secara efisien. Kepala sekolah membentuk tim yang turun langsung ke lapangan untuk memastikan pelaksanaan program berjalan sesuai rencana. Setiap program keahlian atau jurusan diberikan kewenangan untuk mengelola keuangan secara mandiri sesuai kebutuhan kegiatan Teaching Factory, sehingga pengelolaan sumber daya dapat lebih fleksibel dan

responsif terhadap kebutuhan praktik masing-masing jurusan.

Pengorganisasian ini juga mencakup keterpaduan antar unit, yaitu kurikulum, Teaching Factory, dan BLUD, yang saling berhubungan dalam satu sistem pengelolaan kewirausahaan sekolah. Uang hasil kegiatan wirausaha dari setiap jurusan dikumpulkan dalam satu wadah pengelolaan keuangan sekolah, yaitu BLUD, sehingga pengelolaannya menjadi lebih tertib dan akuntabel. Dukungan sumber daya juga diberikan dalam bentuk anggaran untuk kebutuhan praktik, alat, dan bahan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran yang mengintegrasikan praktik industri dan kewirausahaan dapat berjalan secara efektif.

Struktur organisasi sekolah menggambarkan secara jelas pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab antarkomponen sekolah, sehingga alur koordinasi program kewirausahaan menjadi lebih mudah dipahami oleh seluruh pihak yang terlibat. Kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab utama yang mengintegrasikan seluruh sub-program, mulai dari kurikulum, Teaching Factory, hingga BLUD, agar setiap unit tidak berjalan secara

terpisah melainkan saling mendukung satu sama lain. Pengorganisasian yang tertata ini memungkinkan setiap pihak, baik guru, pengelola Teaching Factory, pengelola BLUD, maupun siswa, memahami peran dan tanggung jawabnya masing-masing dalam mewujudkan tujuan pengembangan kompetensi kewirausahaan siswa.

### **3. Pelaksanaan Kompetensi Kewirausahaan Siswa**

Pada tahap pelaksanaan, program kewirausahaan diwujudkan melalui Teaching Factory sebagai model pembelajaran yang menghadirkan suasana dan proses kerja industri ke dalam lingkungan sekolah. Melalui Teaching Factory, siswa diberi tantangan untuk mengelola seluruh tahapan produksi, mulai dari persiapan bahan dan alat, proses pembuatan produk, pelaporan hasil kerja, hingga pemasaran dan penjualan produk. Ketika siswa berusaha menghasilkan produk yang berkualitas agar diminati dan terjual, mereka mengembangkan kemampuan kreativitas, inovasi, kerja sama, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta keberanian mengambil risiko.

Pelaksanaan kewirausahaan juga didukung oleh pembelajaran di kelas, di mana siswa terlebih dahulu dibekali pemahaman mengenai konsep kewirausahaan, pengelolaan keuangan sederhana, serta pembuatan laporan pembiayaan. Setiap jurusan mengintegrasikan keahlian bidangnya ke dalam kegiatan wirausaha, misalnya jurusan pengelasan menghasilkan produk berupa teralis dan pagar. Selain itu, sekolah menyelenggarakan kegiatan bazar yang memberikan ruang bagi siswa untuk memasarkan produk secara langsung, serta menjalin kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) melalui kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL), sehingga siswa memperoleh pengalaman nyata yang relevan dengan kebutuhan industri.

Dukungan kepala sekolah pada tahap pelaksanaan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat langsung di lapangan. Kepala sekolah bersama tim turun langsung mengunjungi kegiatan produksi maupun bazar, memastikan sarana dan bahan praktik tersedia, serta memberikan dorongan moral kepada guru dan siswa agar aktif terlibat dalam kegiatan kewirausahaan.

Keterlibatan aktif organisasi siswa, seperti OSIS, dalam mengajukan dan menjalankan kegiatan bazar turut menunjukkan bahwa pelaksanaan kewirausahaan di SMKN 1 Karawang melibatkan partisipasi siswa secara luas, tidak terbatas hanya pada siswa program keahlian tertentu.

#### **4. Evaluasi Kompetensi**

##### **Kewirausahaan Siswa**

Pada tahap evaluasi, kepala sekolah secara langsung melakukan pemantauan dan penilaian ke lapangan untuk melihat pelaksanaan kegiatan Teaching Factory, sebagai bentuk kepedulian dan komitmen dalam memastikan program berjalan sesuai rencana. Keterjualan produk hasil praktik dijadikan salah satu indikator keberhasilan kegiatan kewirausahaan, karena keberhasilan penjualan mencerminkan kualitas produk sekaligus kompetensi kewirausahaan yang telah dikuasai siswa. Evaluasi ini dilakukan secara berkelanjutan pada setiap tahapan produksi, mulai dari perencanaan awal hingga hasil akhir penjualan produk.

Hasil evaluasi juga digunakan untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program, di antaranya keterbatasan

waktu praktik untuk pembelajaran berbasis proyek serta keterbatasan peralatan dibandingkan dengan industri sesungguhnya. Hambatan tersebut kemudian menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan program berikutnya, misalnya melalui penambahan waktu praktik di luar jam pelajaran serta penguatan kolaborasi dengan industri agar peralatan yang digunakan di sekolah sesuai dengan standar yang digunakan di lapangan kerja.

Selain hambatan teknis, evaluasi juga menyoroti aspek minat siswa, karena sebagian siswa masih lebih cenderung memilih menjadi karyawan dibandingkan merintis usaha sendiri. Temuan ini mendorong sekolah untuk terus menumbuhkan motivasi berwirausaha melalui pendampingan berkelanjutan, penguatan branding produk siswa, serta dorongan agar siswa memiliki toko daring sendiri sejak masa sekolah. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol keberhasilan program, tetapi juga sebagai dasar perencanaan ulang (replanning) bagi siklus pengembangan kompetensi kewirausahaan siswa pada periode berikutnya.

**Tabel 2 Ringkasan Aspek Manajemen dalam Pengembangan Kompetensi Kewirausahaan Siswa di SMKN 1 Karawang**

| Aspek            | Bentuk Kegiatan                                                          | Pihak Terlibat             |
|------------------|--------------------------------------------------------------------------|----------------------------|
| Perencanaan      | Penyusunan mapel KWU/KIK, program TeFa, proposal bantuan, RKAS/RKHS      | Kepala sekolah, guru       |
| Pengorganisasian | Pembagian tugas guru, TeFa, BLUD; kewenangan mengelola keuangan mandiri  | Kepala sekolah, TeFa, BLUD |
| Pelaksanaan      | Produksi, pemasaran, bazar, digital marketing, PKL, kemitraan DUDI       | Guru, siswa, industri      |
| Evaluasi         | Monitoring lapangan, penilaian keterjualan produk, identifikasi hambatan | Kepala sekolah             |

Pernyataan Suryana (2013) mengungkapkan bahwa kemampuan berwirausaha merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terlihat dalam tindakan seseorang saat mengidentifikasi peluang bisnis, mengembangkan inovasi, serta berani mengambil risiko dalam menjalankan usaha. Berdasarkan temuan penelitian, berbagai aktivitas kewirausahaan yang dilaksanakan di SMKN 1 Karawang telah membantu mengembangkan kompetensi kewirausahaan siswa secara menyeluruh melalui pengajaran kewirausahaan, proyek Teaching

Factory, pelaksanaan bazar, praktik produksi, serta kemitraan dengan dunia usaha dan industri. Program-program tersebut memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam mengelola produk, melayani pelanggan, melakukan pemasaran, serta berkolaborasi dalam tim.

Menurut Wahjosumidjo (2011), kepala sekolah sebagai manajer memiliki tanggung jawab dalam merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengawasi seluruh sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keempat fungsi manajerial tersebut telah diterapkan secara terpadu oleh kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi kewirausahaan siswa di SMKN 1 Karawang, mulai dari perumusan program pada tahap perencanaan, pembagian tugas pada tahap pengorganisasian, dukungan sarana dan kemitraan pada tahap pelaksanaan, hingga pemantauan capaian pada tahap evaluasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Harianti dan rekan-rekan (2020) yang mengungkapkan bahwa kompetensi kewirausahaan siswa akan tumbuh secara maksimal apabila

institusi pendidikan menyediakan pengalaman praktis langsung melalui pembelajaran berbasis proyek dan aktivitas produksi yang nyata. Penelitian Safitri dan tim (2024) juga menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan yang dikombinasikan dengan praktik di dunia industri dapat meningkatkan kreativitas, inovasi, serta kesiapan siswa untuk terjun ke dalam dunia bisnis. Selain itu, hasil penelitian ini turut memperkuat pandangan Rosyadi dan Pardjono (2015) yang menyatakan bahwa kepala sekolah yang mampu melaksanakan fungsi manajerial dengan baik akan berpengaruh positif terhadap kualitas pendidikan, serta pandangan Pohan (2018) bahwa keberhasilan kepala sekolah sebagai manajer bergantung pada kemampuannya mengatur sumber daya manusia, merancang program sekolah, dan menciptakan suasana organisasi yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kompetensi kewirausahaan siswa di SMKN 1 Karawang tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses manajerial yang berkesinambungan. Perencanaan yang matang menjadi

dasar bagi program kewirausahaan, pengorganisasian yang jelas memastikan pembagian peran yang efektif, pelaksanaan yang berbasis pengalaman nyata (*learning by doing*) menumbuhkan keterampilan praktis siswa, sedangkan evaluasi yang konsisten menjaga agar program tetap relevan dan terus mengalami perbaikan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kewirausahaan siswa di SMKN 1 Karawang dibangun melalui empat aspek fungsi manajemen yang saling berkesinambungan. Pada aspek perencanaan, kepala sekolah merumuskan program kewirausahaan melalui mata pelajaran Kewirausahaan/KIK, Teaching Factory, serta pengajuan bantuan yang berorientasi pada produk berbasis kearifan lokal, dengan dasar perencanaan yang dituangkan ke dalam RKAS/RKHS. Pada aspek pengorganisasian, tugas didistribusikan kepada guru, ketua Teaching Factory, dan pengelola BLUD, disertai pemberian kewenangan pengelolaan keuangan secara mandiri kepada setiap jurusan.

Pada aspek pelaksanaan, siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui produksi, pemasaran, digital marketing, kegiatan bazar, dan kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri, sehingga kreativitas, inovasi, kerja sama, dan keberanian mengambil risiko dapat tumbuh secara bertahap. Pada aspek evaluasi, kepala sekolah melakukan pemantauan langsung ke lapangan dan menjadikan keterjualan produk sebagai indikator keberhasilan program, sekaligus menjadi dasar untuk mengidentifikasi hambatan dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Keempat aspek manajemen tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi kewirausahaan siswa di SMKN 1 Karawang berjalan secara terarah, sistematis, dan berorientasi pada peningkatan kesiapan siswa untuk bekerja maupun berwirausaha secara mandiri.

Sebagai saran, sekolah disarankan untuk terus memperkuat sinergi antara guru, pengelola Teaching Factory, pengelola BLUD, dan seluruh warga sekolah agar pembelajaran kewirausahaan tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam proses produksi,

pemasaran, pengelolaan keuangan sederhana, serta pengembangan branding produk. Sekolah juga perlu menyesuaikan pengelolaan waktu praktik agar pembelajaran berbasis proyek dapat terlaksana secara lebih optimal, serta memperluas kolaborasi dengan dunia usaha dan dunia industri agar siswa memperoleh pengalaman yang semakin relevan dengan tuntutan dunia kerja dan bisnis.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Harianti, A., Malinda, M., Lisan Suwarno, H., Margaretha, Y., & Kambuno, D. (2020). Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Motivasi, Kompetensi dan Menumbuhkan Minat Mahasiswa. *Jurnal Bisnis & Kewirausahaan*, 16, 2020.

Marce, S., Ahmad, S., & Eddy, S. (2020). Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Administrator Dalam Peningkatan Kompetensi Guru.

Pohan, M. M. (2018). Kepala Sekolah sebagai Manajer dan Pemimpin Pendidikan. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru*.

Rosyadi, Y. I., & Pardjono, P. (2015). Peran Kepala Sekolah sebagai Manajer dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP 1 Cilawu Garut. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*.

Safitri, C., Dianita Pramesti, K., Fahmil Kamal, M., & Maulidandi Saputra, Y. (2024). Peran Pendidikan

Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha di Kalangan Muda.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suryana. (2013). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.

Tanjung, R., Arifudin, O., & Mulyadi, D. (2021). *Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar*.

Wahjosumidjo. (2011). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Zukisno. (2022). *Kemampuan Manajerial Wirausaha*.